

**KARYA SENI BALIGRAFI:
PERPADUAN AKSARA, SASTRA, RUPA DAN JNANA**

I Kadek Sumadiyasa

sumadiyasaseni@gmail.com

Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu

ABSTRAK

Artikel ini membahas karya seni Baligrafi. Baligrafi merupakan karya seni aksara Bali yang indah dan unik mengandung aksara, sastra, rupa dan jnana. Karya baligrafi layak untuk diteliti, terutama proses kreatif, bentuk, dan syarat-syarat pembuatannya. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, pencarian data melalui observasi karya-karya baligrafi, wawancara dilakukan dengan pelaku seni dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik, dan didapatkan hasil sebagai berikut: karya seni baligrafi merupakan wujud perpaduan estetik sebagai energi sistem simbol sastra rupa. Isi dari seni baligrafi adalah intisari kehidupan, bentuknya berupa aksara, wujud dewa, binatang, manusia, dan pepohonan. Karya seni baligrafi ini berhubungan dengan *Jnana*—pengetahuan tertinggi dalam filsafat agama Hindu.

Kata Kunci: Baligrafi, Karya Seni, Agama Hindu

ABSTRACT

This article discusses the art of Baligraphy. Baligraphy is a beautiful and unique work of Balinese script art containing script, literature, visuals and jnana. The work of baligraphy deserves to be researched, especially the creative process, form, and conditions of manufacture. This study was conducted with a qualitative approach, data search through observation of baligraphy works, interviews with artists and document studies. Data analysis was carried out using analytical descriptive method, and the following results

were obtained: the art of baligraphy is a form of aesthetic blend as the energy of the symbol system of visual literature. The content of the art of baligraphy is the essence of life, its form is in the form of letters, the form of gods, animals, humans, and trees. This work of baligraphy is related to Jnana—the highest knowledge in Hindu religious philosophy.

Keywords: Baligraphy, Artwork, Hinduism

I. PENDAHULUAN

Sejak dulu kita telah mengenal istilah Aksara. Aksara adalah mahkota budaya (aksara makuta mandita), maka dari itulah aksara menjadi media paling tepat untuk mendokumentasikan kebudayaan. Fungsi dokumentasi menjadi hakikat utama aksara Bali, yang menjadikannya mampu mentransformasikan aksara (huruf/suku kata) menuju ke aksara (tidak termasuk/kekal). Hal inilah yang menyebabkan aksara Bali menempati kedudukan dan fungsi yang istimewa dalam masyarakat Bali. Kedudukan dan fungsi tersebut selalu mengalami dinamika, seirama dengan perubahan nilai-nilai dan perkembangan kebudayaan yang dianut masyarakatnya. Salah satu dinamika yang berkembang dalam aksara Bali adalah munculnya kaligrafi aksara Bali.

Kaligrafi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang secara etimologi berasal dari dua kata yaitu kallos 'indah', dan graphein 'tulisan', jadi kaligrafi berarti sebuah bentuk tulisan yang dibuat seindah mungkin. Kaligrafi selama ini sangat identik dengan nuansa Islami, karena memang seni kaligrafi lebih banyak berkembang di ranah Islami dan dekat dengan budaya Arab. Sementara di Bali, istilah tersendiri yang digunakan untuk menyebutkan kaligrafi aksara Bali belum ada. Memang dalam beberapa pertemuan-pertemuan sempat tercetus ide untuk memberikan nama, namun akhirnya tidak pernah muncul kesepakatan untuk hal itu. Pada tanggal 1 Juli 2013 bertempat di Museum Seni Lukis Klasik Nyoman Gunarsa berkumpul panitia dan panitia pengarah International Balinese Festival. International Balinese Festival merupakan sebuah festival bahasa Bali tingkat internasional yang diprakarsai oleh Nyoman Gunarsa.

Pada pertemuan itu hadir beberapa tokoh di antaranya Nyoman Gunarsa (pelukis, penggagas festival), I Nengah Medera (ahli Sastra Jawa Kuna) I Nyoman Darma Putra (budayawan), I Made Sujana (IHDN Denpasar), Gde Nala Antara (Ketua Badan Pembina Bahasa Bali, juga dosen sastra UNUD), A. A. Temaja (seniman drama gongg dan dalang), Wayan Madra Aryasa (seniman dan budayawan), Ida Rsi Agung Wayadya Suprabhu Sogata Karang (budayawan), dan I Gede Gita Purnama (Aliansi Peduli

Bahasa Bali). Dalam pertemuan rapat besar seniman dan ahli Aksara Bali tersebut di museum seni lukis klasik Bali Nyoman Gunarsa mencetuskan sebuah nama Baligrafi dalam bentuk visual art, yang sudah barang tentu indah, untuk identitas kaligrafi aksara Bali.

Baligrafi adalah rangkaian karya seni aksara tentang memvisual-artkan aksara Bali. Baligrafi dalam tulisannya terkandung aksara Hindu Bali yang indah. Namun menghadirkan nuansa yang berbeda, jika kaligrafi pandangan umum akan mengasosiasikan dengan unsur Islami, sementara Baligrafi terkandung menghadirkan asosiasi yang bernuansa aksara Hindu Bali. Baligrafi dirangkai dalam sebuah karya seni memakai unsur-unsur aksara Bali serta sastra bahasa yang khas yang merupakan turunan yang mengandung filsafat intisari kehidupan, serta berwujud rupa dengan norma estetika Hindu, serta jnana sebagai sumber ilmu pengetahuan. Seni Baligrafi ini sangat layak untuk dikaji lebih lanjut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber primer penelitian berupa hasil wawancara dengan informan yang mumpuni di bidang baligrafi dan data sekunder seperti literatur. Pengumpulan data memakai observasi partisipasi pasif, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi dengan buku, foto dan studi perpustakaan. Informan yang dipakai purposif sampling, teknik analisis data content analysis terkait isi sastra rupa obyek Baligrafi dalam sebuah aksara, sastra, rupa, dan jnana, yang diakhiri dengan mengecek keabsahan data dengan metode triangulasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Hubungan Baligrafi dengan Aksara Bali

Hubungan aksara Bali dengan karya seni baligrafi dalam penelitian ini adalah aksara atau skrip sebagai energi sistem simbol visual bahasa sastra rupa yang tertera pada kertas maupun media lainnya (batu, kayu, kain, dll) untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah sistem tulisan. Aksara Bali adalah sistem tulisan yang didasarkan pada konsonan dengan notasi vokal yang terdiri dari 18 hingga 33 aksara dasar tergantung dari penggunaan bahasa yang bersangkutan. Arah penulisan aksara Bali adalah kiri ke kanan, secara tradisional, aksara ini ditulis tanpa spasi antar kata dengan sejumlah tanda baca.

Menurut buku Usadha Bali karya Ngurah Nala tahun 1991 tentang Aksara dalam Kebudayaan Bali kajian Antropologi dinyatakan: Sesuai dengan dasar pengelompokan aksara dari segi bentuk dan fungsi, maka aksara

suci dapat dikelompokkan atas tiga macam yaitu : 1) aksara Wijaksana, 2) aksara Lokanatha, 3) aksara Pati (Panten) Modre. Aksara Bali yang digunakan dalam karya seni baligrafi maupun acara agama, serta visual art lainnya menggunakan aksara bali sesuai kelompok nilai fungsinya yaitu:

Aksara Wijaksana

Lambang *wijaksana* berasal dari aksara Bali biasa yang mendapat perlengkapan *bisah* atau *hulu candra*. Pemakaian *wijaksana* jauh lebih luas umumnya hal-hal yang lebih tinggi nilainya. Yang termasuk dalam bilangan *wijaksana* adalah : *Ekaksana*, *Dwyaksana* (*aksara kalih*), *Tryaksana*, *Panca Brahma* dan *Pancaksana*, *Dasaksana*, dan *Caturdasaksana* dan *Sodasaksana*

Aksara Lokanatha

Aksara Lokanatha adalah aksara suci yang ditulis bersusun sedemikian rupa dan mempunyai aturan membaca sendiri.

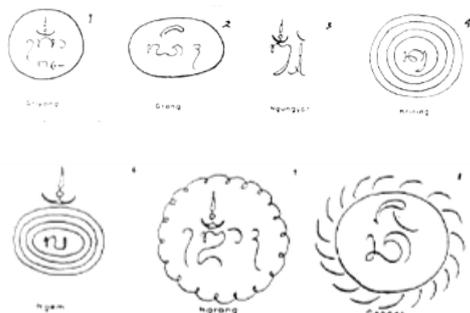
Contoh : *aksara dasa bayu dasa prana*

Om A I Ka Sa Ma Ra La Wa Ya Ung (Lontar Aji Brata, Lp 62a)

Dasa Bayu adalah soal nafas, hawa atau angin yang amat penting untuk memberikan hidup kita.

Aksara Pati (Paten) Modre

Aksara Pati/Paten disebut juga *Aksara Modre* yaitu *Aksara* yang sulit dibaca, karena mendapat berbagai perlengkapan (*pengangge*, *busana*). Di samping itu juga yang dilambangkan dengan gambar-gambar tertentu. Cara untuk membacanya pun ada petunjuk khusus dalam *Lontar Krakah modre* dan *Siwa Griguh*. Contoh sumber dari buku *Usadha Bali* karya Ngurah Nala tahun 1991.



3.2 Hubungan Baligrafi dengan Sastra

Sastra adalah kesusastraan media atau alat sebagai sarana belajar berbagai kebudayaan, pembelajaran dan kehidupan dari jaman ke jaman. Berkaitan dengan kata sastra itu sendiri dimana dalam bahasa Sanskerta kata sastra disebut *Castra*, *cas* artinya ajar, *tra* artinya alat untuk. Ini berarti *castra* adalah alat untuk belajar, sedangkan imbuhan *su* (seperti dalam kata *suastika*

berarti baik, indah, bagus dan sesuatu yang lain yang bermakna positif lainnya. Sehingga susastra bermakna tulisan yang indah.

Menurut Agastia (2003) pulau Bali ini ibaratnya peti tempat menyimpan pembendaharaan sastra dari budaya lama (kuno). Kata sastra dalam arti sebenarnya juga mengandung huruf (aksara), tulisan dan kini dikenal sebagai karya tulis yang berupa sastra meliputi: prosa, puisi dan drama. Oleh karena sastra berarti tulisan maka dalam pengertian sastra khususnya di Bali tradisional mencakup semua karangan yang dinyatakan dalam bentuk tulis. Sastra Bali yang mencakup pengertian huruf (aksara) meliputi huruf Wreastra, Swalalita, Modre. Dan berarti semua yang ditulis di atas daun lontar pun dinyatakan sebagai karya sastra tradisional (Antara 2011: 1). Kesusastran Bali berarti segala hasil karya cipta sastra yang mempergunakan bahasa Bali sebagai media kombinasinya dan membuat kehidupan masyarakat Bali secara imajinatif. Pada umumnya kesusastran Bali telah dikomunikasikan dengan memakai huruf bali dan latin. Layaknya kesusastran pada umumnya kesusastran Bali ada yang diaktualisasikan dalam bentuk lisan, oral dan bentuk tertulis.

Menurut kategori periodesasinya kesusastran Bali ada yang disebut sastra Bali purwa dan sastra Bali anyar. Sastra Bali purwa merupakan sastra Bali yang diwarisi secara tradisional dalam bentuk naskah-naskah lama. Sedangkan sastra Bali anyar yaitu karya sastra yang diciptakan oleh masyarakat Bali yang telah mengalami modernisasi atau bisa disebut sastra modern.

Sebelum dikenal kertas di bali umumnya sastra ditulis dilembar daun lontar, buku sastra ini disebut dengan lontar, yang memiliki arti sangat penting dan strategis dalam kehidupan ini. Keterkaitan sastra dalam baligrafi menjadi satu kesatuan utuh sebagai tradisi turunan dari nenek moyang terdahulu hingga kini. Melihat pandangan ilmuan yang tertulis di atas bentuk keterkaitan hubungan sastra dalam seni baligrafi terlihat sudah berlangsung dari masa Bali kuno. Masa kerajaan hingga masa kini sebagai intisari bahasa ungkap visualisasi dalam karya seni baligrafi. Pada era Bali kuno dapat dibuktikan peran sastra menjadi bahasa ungkap visual terdapat pada obyek ukiran yang ada di Pura Puseh Beda Tabanan. Ukiran-ukiran yang ada di balai lantang Pura Puseh Bedha tersebut membuktikan salah satu bentuk keterkaitan hubungan peran sastra dalam karya seni baligrafi sudah menjadi visualisasi bahasa ungkap dalam karya seni baligrafi.

Salah satu bukti dalam masa kerajaan gelgel tercetus sebuah karya sastra yantra karya I Dewa Agung Istri Kania dari Gelgel. Ia merupakan seorang pahlawan perempuan Bali di era kerajaan Bali mengalami masa jaya hingga masa kemerdekaan. Dalam lontar sastra yantra tersebut sudah dituliskan rangkaian sastra bergambar yang sangat indah menandakan simbol simbol ketuhanan kelepasan, kemoksan. Rangkaian sastra dengan aksara

dibuat apik menyatu menjadi kesatuan utuh dalam rangkaiannya hingga menjadi indah di pandang. Yang kemudian dari sastra yantra karya ini berkembang menjadi obyek karya seni tulisan menggunakan aksara Bali yang indah atau baligrafi.

3.3 Bentuk Wujud Rupa Karya Baligrafi

Wujud Aksara

Baligrafi berwujud aksara Bali merupakan perpaduan di antara aksara Bali, sastra dan rupa, sehingga kelihatan indah. Aksara Bali diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan hasil rekaan yang indah yang sering di jumpai dalam berbagai sarana keagamaan. Aksara Bali dalam Baligrafi terdiri dari aksara wijaksana, lokanata, modre, wreastra, swalalita.



Judul: Pancaka Aji Raksa Bhuana
(UNG, YANG, MANG, ANG, ONG)
Pelukis: I Ketut Catur Wijaya

Wujud Dewa-Dewi

Wujud Baligrafi di visualisasikan dalam bentuk pewayangan dewa dewi atau laki dan perempuan yang membangun unsur purusa predhana atau ardhana reswari, dewata nawasanga yang diikuti dengan bentuk bentuk warna dan senjata pengidr ider.



Judul : Om Sanghyang Nala Geni Maka pangilang Papa klesa wigna mwang
rogga mwang katakutang sarwa merana

Pelukis : Ayu Puspita (juara 1 baligrafi dalam pesta seni Bali 2021)

Om Sanghyang Nala geni, sebagai penghilang rasa sakit dan kesengsaraan
juga sebagai penolak segala penyakit

Wujud Dewa-Dewi:



Barong Landung Lanang Istri

Pelukis : Agung, Koleksi Museum Seni Lukis Bali Klasik Nyoman Gunarsa,
Klungkung-Bali

Baligrafi berwujud simbol-simbol Hindu. Simbol-simbol Hindu diolah menjadi karya seni yang kreatif dengan menggunakan aksara Bali sebagai media. Simbol ini menandakan berbagai bentuk simbol sarana acara agama. Contoh :



Judul : Rajegang Bahasa lan Budaya Baline

Pelukis: Komang Eri

Baligrafi berwujud binatang. Binatang dalam seni pewayangan menjadi obyek Baligrafi yang merupakan kendaraan atau tunggangan dari para dewa-dewi seperti binatang gajah, singa, angsa, sapi, naga, macan, garuda, paksi, lembu, serta binatang-binatang purba yang indah. Contoh:



Judul :Sila Suluh Siwi Sastra Sundar Sundur
Pelukis : I Dewa Made Dwipayana Putra, SS
Koleksi Pameran Tetap Museum Seni Lukis Bali Klasik Nyoman
Gunarsa, Klungkung-Bali

Baligrafi berwujud manusia-manusia purba yang sangat primitif dan karakter sangat sederhana, tampak anggun mengesankan dan berwibawa. Keberadaan seni baligrafi seperti wujud manusia ini sering dipergunakan dalam simbol upacara yadnya di Bali. Baligrafi berwujud pepohonan, karakter pepohonan menjadi seni baligrafi seperti pohon kelapa, papaya yang mengandung unsur rupa dan lain-lain.

3.4 Syarat dalam Seni Baligrafi

Menurut I Made Susila Putra, S.Pd., M.Pd selaku Dosen STAHN Mpu Kuturan (Wawancara Tgl 10-2-2021) mengatakan bahwa ada beberapa pengetahuan dasar syarat sebuah karya seni Baligrafi yaitu:

- Pengetahuan dasar aksara, sastra dan rupa.
- Isi sastra dan rupa
- Penyesuaian dan keselarasan aksara dan rupa.
- Penempatan detail (gantungan dan gempelan) dalam aksara
- Serta keterbacaan huruf aksara bali (huruf aksara bali harus jelas dan mudah dibaca.
- Kreatifitas

3.5 Bahan dan Alat dalam Pembuatan Seni Baligrafi

Dalam pembuatan karya seni Baligrafi memerlukan alat dan bahan. Alat adalah benda yang digunakan untuk mengerjakan bahan. Alat adalah benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang fungsinya adalah untuk mempermudah pekerjaan. Alat disebut juga sebagai perkakas atau perabotan. Dalam pembuatan seni Baligrafi ada beberapa jenis alat yang

digunakan oleh seniman untuk berkarya seperti kuas, pensil, kertas. Kertas untuk dilukis sebagai media, pensil untuk membuat sketsa, kuas untuk memberikan efek pewarnaan tertentu pada Baligrafi dan beberapa alat lain untuk membantu berkarya (Husein, 2002). Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni Baligrafi seperti:

- Cat acrylic.
Cat acrylic yang digunakan bermerek “Galeria Winsor dan Newton dan Maries” atas pertimbangan mutu dan kualitas produk cat. Cat acrylic ini digunakan untuk membuat kesan transparan maupun plakat. Pada pewarnaan bentuk maupun background karya, beberapa cat ramuan merek lain bisa digunakan untuk memadukan efek ekspresi kesan hidupnya sebuah karya.
- Pensil warna
Pensil warna berfungsi untuk membuat sket maupun efek kombinasi utama dengan cat. Sifat pensil warna cukup banyak mengeluarkan gradasi warna merah, biru, sampai hijau. Pensil warna cukup unik untuk seni Baligrafi dikarenakan pensil warna digunakan sebagai water colour jika pensil ini setelah di coret-corek pada media kertas maupun kain yang di sapu dengan kuas basah akan menimbulkan akan menimbulkan efek menjadi cat air dan juga pensil warna ini digunakan untuk pemberi aksen tertentu serta alat memindahkan sketsa ke bentuk-bentuk media lain.
- Kuas
Kuas merupakan alat untuk menyapukan warna ke bidang-bidang tertentu sehingga menjadi satu kesatuan. Warna memiliki bentuk yang beragam dalam ukurannya, seperti :
Kuas 00-4 digunakan untuk mengeblok bentuk – bentuk, kuas ukuran 5-13 digunakan untuk mengeblok bidang maupun huruf aksara yang besar dan background karya.
- Kertas, kain, kanvas merupakan sebuah bahan sarana media ungkap untuk membentuk seni Baligrafi. Berbagai macam kertas yang bisa digunakan seperti kertas Concud, buffalo, japan, manila dan lain-lain, kain dengan berbagai serat yang tebal, cat tidak bisa menembus batas media bawah karya. serta kanvas juga dengan segala ukuran dengan sifat serat padat, tebal dan persegi empat untuk mengurangi serapan air, untuk memunculkan efek kepadatan warna dan lain-lain.
- Teknik
Pentingnya teknik dalam Baligrafi berfungsi untuk memperkaya ekspresi serta menambah nilai artistik karya. Teknik yang relevan dalam baligrafi digunakan adalah teknik transparan, plakat, dusel, arsir serta lelehan.

3.6 Proses Pembuatan Karya Seni Baligrafi

Sebelum memulai proses membuat Baligrafi, pertama yang harus ada adalah gagasan atau ide yang akan dituangkan dalam karya Baligrafi, harus diikuti dengan ketepatan aksara, sastra dan rupa serta penggunaan bahan dan teknik yang akan digunakan. Hal inilah yang menentukan sebuah tahapan-tahapan dalam karya Baligrafi yang diawali dengan penyiapan ide serta gagasan, dan persiapan alat dan bahan yang digunakan.

Setelah alat atau bahan terkumpul dilanjutkan dengan proses sketsa. Dalam sketsa ini dibuat perancangan perakitan aksara Bali dengan konsep simbol yang dikombinasikan supaya kelihatan bersatu dan utuh. Kemudian dilanjutkan dengan kontur. Kontur adalah penegasan suatu bentuk subyek yang akan dibuat, tahapan berikut adalah penerapan teknik yang tepat sesuai media dan objek yang dilanjutkan dengan pemasangan warna. Dalam memasang warna menggunakan beragam kuas serta alat-alat lain yang seirama dengan luapan-luapan spontanitas semua warna. Setelah pemasangan warna dilanjutkan dengan aksan-aksan yaitu memberi penegasan sinar atau menghidupkan bentuk agar kelihatan hidup dengan memberi aksan serpihan serpihan bidang. Tahapan terakhir adalah pembuatan tandatangan serta dilanjutkan dengan finishing yaitu finishnya suatu karya berfungsi untuk menutupkan cat agar tidak mudah kena cahaya, agar karya tetap hidup.

3.7 Penggunaan Seni Baligrafi dalam Sarana Keagamaan Hindu

Dalam upacara ritual umat Hindu di Bali, arya Seni Baligrafi Banyak terdapat dalam berbagai seni keagamaan. Seni ini merupakan alat alat sarana ritual yang sangat indah. Seni selalu dihubungkan pada keindahan. Keindahan kesenian pada masyarakat desa yang corak dan ragam keseniannya tradisional maupun modern di lingkungannya sendiri dipakai sebagai sarana acara keagamaan kepentingan masyarakat setempat (Hadi 2006;125). Baligrafi merupakan konsep rasa yang sangat indah ketika kita memandangnya. Perakitan berbagai aksara memunculkan Sang Kalangwan. Rasa estetis yang sangat tinggi. Jika karya Baligrafi diikuti sebuah ritual agama akan berfungsi sakral, begitu sebaliknya jika dipakai hiasan atau tidak diikuti sarana ritual akan berfungsi seni.

IV. PENUTUP

Baligrafi merupakan karya seni aksara Bali yang indah dan unik mengandung aksara, sastra, rupa dan jnana. Karya baligrafi layak untuk diteliti, terutama proses kreatif, bentuk, dan syarat-syarat pembuatannya. Karya seni baligrafi merupakan wujud perpaduan estetik sebagai energi sistem simbol sastra rupa. Isi dari seni baligrafi adalah intisari kehidupan, bentuknya berupa aksara, wujud dewa, binatang, manusia, dan pepohonan.

Karya seni baligrafi ini berhubungan dengan *Jnana*—pengetahuan tertinggi dalam filsafat agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

Agastya, 2003. Aksara Bali, skriptografi dan I Gusti Ngurah Bagus''makalah disampaikan pada seminar mengkaji pemikiran Prof Dr I Gusti Ngurah Bagus .Diselenggarakan oleh program magister pascasarjana Ilmu agama dan kebudayaan Unhi Denpasar 15 nofember 2003.

Antara, 2011. Sastra Bali dalam Kebudayaan Bali. Denpasar: Balai Pustaka
Djelantik AA, 1999. Estetika sebuah pengantar.Paramita. Paramita ekspres.

Bagus, I Gusti ngurah 1980.aksara dalam kebudayaan bali kajian antropologi.
Denpasar; universitas udayana

Bandem I Made 1996.fungsi seni dalam upacara agama hindu.Denpasar;
Balai pustaka

Darsono, 2004. Esteti8ka.Bandung; rekayasa Sains

Hadi. 2006.Seni dalam ritual agama.Yogyakarta; Pustaka

Jakob Sumardjo, 2000. Seni Art Dan Kreativitas. Yogyakarta : Gajah Mada
Universitas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 Tim.

Lontar Usana Jawa tangtu Pagelaran Koleksi Dinas kebudayaan Propinsi
Bali.

Nala Ngurah,1991. Usadha Bali. Denpasar; Paramita

Suryahadi, 1994 : Pengembangan kreatifitas melalui jenis rupa, yogyakarya:
Denpasar P dan K, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan
Menengah Pusat Pengembangan Penataan Guru Kesenian

Tri Guna IB , 2013. Estetika dalam pembangunan kebudayaan Bali. Paramita.
Denpasar

Informan;

Nama ; I made reland
Umur ; 34 tahun
Pekerjaan ; Dosen di Sekolah Tinggi Empu Kuturan Singaraja Bali

Nama ; I Made susila putra.
Umur ; 33 Tahun
Pekerjaan ; Dosen di sekolah Tinggi empu kutuiran Singaraja Bali